

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Perilaku

Menurut Louis (1938) dalam Tobelo, dkk. (2015), mengatakan perilaku adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut. Para ahli mendefinisikan sikap sebagai perasaan pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat parmanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungan. Dengan demikian komponen- komponen sikap meliputi pengetahuan, pendapat, pikiran, keyakinan dan perasaan-perasaan dan kecenderungan bertindak.

Perilaku merupakan suatu tindakan yang secara nyata dapat diamati. Perilaku biasa terjadi karena adanya suatu pengetahuan yang dimiliki tiap individu yang kemudian berubah menjadi sikap terhadap sesuatu objek untuk ditindak lanjuti dalam sebuah tindakan berbentuk keterampilan (Fadhillah dkk. 2019).

Menurut Notoatmodjo (2003) dalam Tobelo, dkk. (2015), menyatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua Notoatmodjo (2003) dalam Tobelo, dkk. (2015):

a. Perilaku tertutup (convert behavior)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (convert). Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka (overt behavior)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, y

dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. Jadi dapat di simpulkan bahwa perilaku adalah pola atau bentuk respon seseorang terhadap berbagai stimulasi.

Mardikanto (2009), menyatakan komponen dari perilaku yaitu pengetahuan, sikap, dan penerapan (keterampilan). Perubahan perilaku tidak hanya disampai pada tahap pengetahuan akan tetapi sampai pada tahap level menerapkan dan terampil dalam suatu inovasi di kehidupan usahatani yang di jalankan.

a. Pengetahuan (knowledge)

Menurut Notoadmojo (2014) pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang :

- a) Faktor internal: Faktor dari dalam diri sendiri, misalnya intelegensia, minat dan kondisi fisik.
- b) Faktor eksternal: Faktor dari luar diri, misalnya keluarga, masyarakat, sarana.
- c) Faktor pendekatan belajar: Faktor upaya belajar, misalnya strategi dan metode dalam pembelajaran.

Ada enam tingkatan domain pengetahuan yaitu :

1. Tahu (Know). Tahu diartikan sebagai mengingat kembali (recall) terhadap suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.
2. Memahami (Comprehension) suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
3. Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya.
4. Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi dan ada kaitannya dengan yang lain.
5. Sintesa, sintesa menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan baru.
6. Evaluasi, evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melaksanakan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

b. Sikap (Attitude)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap mempunyai tiga komponen pokok:

1. Kepercayaan (keyakinan) ide konsep terhadap suatu objek
2. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek
3. Kecenderungan untuk bertindak (tend to behave)

Seperti halnya pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan:

1. Menerima (receiving) diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).
2. Merespon (responding) adalah memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.
3. Menghargai (valuing) mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.
4. Bertanggung jawab (responsible). Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

c. Praktek atau Tindakan (Pratice)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (overt behavior).

Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan faktor dukungan (support) praktik ini mempunyai beberapa tingkatan :

1. Persepsi (perception) : mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkat pertama.
2. Respon terpinpin (guide response): dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh adalah merupakan indikator praktik tingkat kedua.
3. Mekanisme (mecanism): apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau se-suatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat tiga.
4. Adopsi (Adoption): yaitu suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari atau bulan yang lalu (recall). Pengukuran juga dapat dilakukan secara langsung, yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden.

Adaptasi penelitian Notoatmodjo (2003) dalam Tobelo, dkk. (2015) menyatakan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru didalam diri orang tersebut terjadi proses berurutan yakni:

- a. Kesadaran (awareness), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
- b. Tertarik (interest), dimana orang mulai ter-tarik pada stimulus
- c. Evaluasi (evaluation), menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik

- lagi.
- d. Mencoba (trial), dimana orang telah mulai mencoba perilaku baru.
 - e. Menerima (Adoption), dimana subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan kesadaran dan sikapnya terhadap stimulan.

2.1.2 Pekebun

Menurut Samsudin (1982) dalam Novitasari (2011) yang disebut petani adalah mereka yang untuk sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai sesuatu cabang atau beberapa cabang usaha tani dan mengerjakan sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun tenaga bayaran.

Menurut Mardikanto (1993) dalam Novitasari (2011) Ciri-ciri petani terdapat dua kutub pendapat yang menyatakan bahwa, di satu kutub adalah petani sub-sistem dengan ciri-ciri khusus yang pada umumnya sangat tidak responsif terhadap penyuluhan (pembangunan) pertanian, dan di kutub yang lain terdapat petani rasional dengan ciri-ciri yang sangat responsif terhadap upaya penyuluhan (pembangunan) pertanian.

2.1.3 Pemeliharaan Tanaman Kelapa Sawit

Menurut Pardamean (2017) Pemeliharaan pada tanaman menghasilkan (TM) di mulai pada tahun ketiga sejak tanam. Tujuan pemeliharaan tanaman kelapa sawit TM agar menghasilkan tanaman maksimal dengan biaya produksi yang minimal. Selain itu bertujuan untuk mempertahankan produktivitas yang tinggi secara berkelanjutan dan menjaga perkebunan dan infrastrukturnya dengan teknologi ramah lingkungan. Kegiatan pemeliharaan tanaman menghasilkan kelapa sawit antara lain sebagai berikut:

a. Pengendalian Gulma

Pengendalian gulma merupakan teknik pengelolaan yang tepat, ramah lingkungan dan ekonomis untuk menyediakan tempat tumbuh tanaman kelapa sawit yang terbebas dari persaingan unsur hara dengan tetap menjaga tumbuhan inang dari hama penyakit tanaman. Pengendalian gulma pada TM yaitu dilakukan pada gawangan, piringan dan pasar pikul.

1. Piringan

Gulma akan bersaing dengan tanaman kelapa sawit dan menyerap unsur hara, air dan cahaya matahari. Pembersihan gulma dilakukan secara kimia dan manual.

a) Kimia

Pembersihan gulma menggunakan larutan herbisida dengan bahan aktif glifosat atau paraquat dengan dosis 0,5-0,6 % (5-6cc/liter air) disesuaikan dengan gulma yang ada di sekitar tanaman. Herbisida disemprotkan dengan atomizer spayer (CDA) atau knapsack dengan rotasi tiga bulan sekali. Penggunaan herbisida, juga dilakukan pembasmian tanaman liar. Satu HK dapat mengerjakan 3 ha.

b) Manual

Pembersihan manual yaitu dengan cara menggaruk piringan.

- ✓ TM 1 dan 2: jari-jari 2 m dari pusat tumbuh pohon sawit sehingga ujung pelepah terluar dan dilakukan setiap 2 bulan sekali dengan penggunaan tenaga kerja 1,5-2 HK/ha.
- ✓ TM 3 dan seterusnya : jari-jari 2 m dan dilakukan setiap 3 bulan sekali dengan penggunaan tenaga kerja 2-2,5 HK/ha

2. Gawangan

Gawangan harus dikendalikan dari gulma yang menjadi penghambat tanaman pokok, tanaman inang, hama penyakit, serta dapat menciptakan kondisi yang tidak terlalu lembab sehingga penyerbukan tandan dapat lebih lancar dan penyakit tidak berkembang. Pengendalian gulma di gawangan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Anak kayu yang tumbuh di congkel hingga ke akarnya menggunakan cangkul dan dilakukan enam bulan sekali.
- b. Dengan cara manual, gulma lunal dibabat setinggi 30 cm dari permukaan tanah dan dilakukan setiap 3 bulan sekali
- c. Dengan cara kimia, disemprot dengan herbisida paraquat 0,75 liter/ha atau glifosat 0,75 liter/ha. Rotasi satu kali per 3 bulan.

3. Pasar Pikul

Pasar terletak di antara 2 barisan tanaman yang di pakai untuk jalan panen, jalan kotrol, pemupukan, pemberantasan hama/penyakit dan lain-lain.

Pengendalian gulma di pasar pikul dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a. Manual digaruk selebar 1,5 m dan dilakukan sekali dalam tiga bulan.
- b. Kimia disemprot menggunakan paraquat atau glifosat dengan dosis 0,3- 0,4 liter/ha dan dilakukan setiap 3 bulan sekali.

b. Pemupukan

1. Jenis Pupuk

- a. Sumber hara N adalah Urea dan ZA
- b. Sumber hara P adalah SP-36, RP, dan TSP
- c. Sumber hara K adalah Kcl dan abu janjang
- d. Sumber hara Mg adalah Kiserit dan Dolomit.

Pemupukan pada tanaman kelapa sawit membutuhkan biaya yang cukup besar, yaitu sekitar 40-50% dari total biaya pemeliharaan. Oleh karena itu agar dicapai hasil pemupukan yang optimal, maka pupuk yang digunakan harus memenuhi spesifikasi sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (Ditjenbun, 2014).

Tabel 1. Spesifikasi Pupuk Berdasarkan Standar Nasional Indonesia

No.	Jenis pupuk	Unsur Hara	Kandungan
1	Urea	-N	min 46%
2	ZA	-N	21%
		-S	23%
3	RockPhosphate	P ₂ O ₅ (total)	min 28%
		P ₂ O ₅ (larutan asam sitrat 2%)	min 10%
		Ca+Mg (setara CaO)	min 40%
		Al ₂ O ₃ +Fe ₂ O ₃	maks 3%
		Kadar air (H ₂ O)	maks 3%
		<u>Kehalusan</u>	
		lolos saringan 80 mesh	min 50%
		lolos saringan 25 mesh	min 80%
4	SP-36	P ₂ O ₅	36%
5	MOP(KCl)	K ₂ O	min 60%
6	Kiserit	MgO	min 26%
		S	min 21%
		MgO	min 26%
7	Dolomit	MgO	min 18%
		CaO	min 30%
		Al ₂ O ₃ +Fe ₂ O ₃	maks 3%
		Kadar air (H ₂ O)	maks 5%
		SiO ₂	maks 3%
		Ni	maks 5 ppm
		<u>Kehalusan</u>	
		lolos saringan 80 mesh	100%
		lolos saringan 25 mesh	min 50%

Sumber: Ditjenbun, 2014

2. Dosis Pupuk

Faktor-faktor pertimbangan dalam penentuan dosis pupuk:

- Tanah (jenis, sifat fisik dan kimia tanah)
- Iklm (curah hujan, hari hujan, dan penyebaran)
- Hasil penelitian pemupukan
- Umur tanaman
- Produktivitas tanaman yang dicapai
- Realisasi pemupukan 2 tahun sebelumnya
- Hasil analisis hara daun dan tanah
- Hasil pengamatan secara visual dilapangan

Tabel 2. Standar Umum Pemupukan untuk Tanaman Kelapa Sawit TM pada Lahan Mineral

Umur (tahun)	Dosis pupuk (kg/pohon/tahun)*				Jumlah
	Urea	SP-36	MOP	Kieserite	
3-8	2,00	1,50	1,50	1,00	6,00
9-13	2,75	2,25	2,25	1,50	8,75
14-20	2,50	2,00	2,00	1,50	7,75
21-25	1,75	1,25	1,25	1,00	5,25

Sumber: Ditjenbun, 2014.

Keterangan : Dosis TM tersebut dikoreksi lagi dengan hasil analisa tanah, daun, produksi, dan hasil visual tanaman dilapangan.

Tabel 3. Standar Umum Pemupukan untuk Tanaman Kelapa Sawit TM pada Lahan Gambut

Umur (tahun)	Dosis pupuk (kg/pohon/tahun)*				Jumlah
	Urea	SP-36	MOP	Kieserite	
3-8	2,00	1,75	1,50	1,50	6,75
9-13	2,50	2,75	2,25	2,00	9,50
14-20	1,50	2,25	2,00	2,00	8,00
21-25	1,50	1,50	1,25	1,50	5,75

Sumber: Ditjenbun, 2014.

Keterangan : Dosis pupuk standar TM perlu disesuaikan dengan kondisi tanah dan analisa daun.

3. Cara, Waktu dan Frekuensi Pemupukan

Pemupukan dilakukan dengan menabur secara merata di piringan pada jarak 1,5 meter dari pangkal batang ke arah pinggir piringan. Waktu pemupukan dilaksanakan pada saat curah hujan 100-200 mm/ bulan dengan selang waktu maksimal 2 bulan/aplikasi untuk semua jenis pupuk. Pemupukan dengan selang waktu 2 bulan ini dimaksudkan agar dicapai keseimbangan hara di dalam tanah, sehingga unsurhara tersebut akan mudah terserap oleh tanaman. Frekuensi pemupukan dapat dilaksanakan 2-3 kali setahun bergantung kepada pola curah hujan dan karakter tanah.

Jenis pupuk yang dapat diberikan 3 kali setahun yaitu urea dan MOP, karena kedua jenis pupuk tersebut mudah larut sehingga mudah tercuci. Pemupukan dapat dilaksanakan dengan urutan sebagai berikut SP36-Urea-Kiserit- MOP.

c. Pengendalian Hama dan Penyakit

1. Hama

Hama utama yang sering menyerang tanaman kelapa sawit menghasilkan adalah ulat pemakan daun (UPDKS) seperti ulat api, ulat kantong, dan ulat bulu yang secara signifikan akan menurunkan produktivitas tanaman. Ulat api yang sering dijumpai antara lain *Setothosea assigna*, *Setora nitens*, *Darna trima*, dan *Darna diducta*, sedangkan ulat kantong yang sering dijumpai antara lain *Mahasena corbetti* dan *Metisa plana*. Ulat bulu yang sering dijumpai antara lain *Dasychira inclusa*, *Dasychira mendosa*, dan *Amathusa phidippus*.

Tabel 4. Jenis, Dosis, dan Cara Aplikasi Insektisida yang Dianjurkan dalam Pengendalian UPDKS.

No	Insektisida Agensia/ Bahan Aktif	Dosis	Cara Aplikasi	Hama Sasaran
1.	<i>Bacillus thuringiensis</i>	300-500 g/ha 300-500 g/ha 375-750 ml/ha	penyemprotan atau fogging	u. api, u.bulu, dan u.kantong
2.	<i>Deltametrin</i>	200-300m/ha	penyemprotan atau fogging	u.api dan u. bulu
3.	<i>Triklofon</i>	1000 g/ha	penyemprotan atau fogging	u. bulu

Sumber: Ditjenbun, 2014

Jenis hama lain yang juga menimbulkan kerusakan yaitu tikus. Tikus memakan bunga dan buah, serta membawa berondolan ke sarangnya atau ke tumpukan pelepah. Luka pada buah karena keratan tikus dapat mengakibatkan peningkatan asam lemak bebas minyak kelapa sawit. Hama lainnya adalah rayap yang sulit untuk dikendalikan. Pengendalian dilakukan pada pohon yang terserang dengan kategori ringan dan berat. Caranya dengan menyiramkan larutan insektisida yang berbahan aktif karbosulfan 5% jika terserang ringan.

Pengendalian rayap yang efektif dilakukan dengan menghancurkan sarangnya dan membunuh semua koloni rayap terutama ratunya. Selain itu pohon yang terserang perlu diisolasi agar hubungan antara pohon dan sarang rayap dapat diputus. Tanaman yang terserang sangat berat/mati, tidak perlu dikendalikan lagi dan dilakukan pembongkaran dan disisip.

2. Penyakit

Penyakit utama yang menyerang TM yaitu penyakit busuk pangkal batang

(BPB) yang disebabkan oleh *Ganoderma boninense*. Infeksi dan penularan penyakit terjadi melalui kontak antara bagian yang sehat dengan sumber infeksi atau melalui spora. Gejala penyakit ini ditandai dengan adanya akumulasi beberapa daun tombak yang tidak membuka, pelepah daun bagian bawah sengkleh, dan muncul badan buah (fruiting body) dipangkal batang. Tanaman yang diserang oleh BPB batangnya membusuk dan akhirnya tanaman mati. Sumber penularan penyakit BPB dapat berasal dari lahan yang sudah terinfeksi oleh *G. boninense* serta tanaman kelapa sawit dilapangan yang diserang oleh *G. boninense* tidak dibongkar (dimusnahkan). Penyakit ini dikendalikan dengan menggunakan fungisida yang direkomendasikan oleh balai/ pusat penelitian.

Penyakit karat daun (redrust) pada tanaman kelapa sawit bukan disebabkan oleh jamur karat daun yang biasa dikenal orang, tetapi disebabkan oleh ganggang hijau (algae) *Cephaleuros virescens*. Biasanya penyakit ini menyerang daun-daun tua pada tanaman menghasilkan berumur >5 tahun, sehingga dianggap tidak merugikan secara ekonomi. Namun sering dijumpai gejala serangan berat, terutama dilahan gambut. Oleh karena permukaan daun tertutup karat maka aktivitas fotosintesis tanaman akan menurun. Munculnya penyakit karat daun dipicu oleh tingginya curah hujan dan kelembaban udara serta banyak dan beragamnya tanaman inang di sekitar kebun dan banyaknya debu dari jalan tanah.

Penyakit busuk tandan disebabkan oleh *Marasmius palmivorus*. Selain menyerang TBM juga menyerang TM hingga tanaman berumur 10 tahun. Tandan terserang menjadi busuk sebagian atau seluruhnya dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar.

d. Penunasan Tanaman Kelapa Sawit

Pemangkasan/penunasan adalah pembuang daun tua atau yang tidak produktif bagi tanaman kelapa sawit (Pambudi, 2016).

Menurut Pardamean (2017) manfaat penunasan adalah sebagai berikut:

- mempermudah pekerjaan panen (melihat dan memotong buah matang).
- memperlancar proses penyerbukan alami, baik yang dilakukan serangga maupun angin.
- menjaga kerapatan pelepah perpokok untuk meningkatkan produktivitas.
- mempertahankan luas daun optimal sehingga dapat memaksimalkan konversi sinar matahari, hara dan air menjadi bagian vegetatif tanaman serta buah.
- mencegah serangan hama dan penyakit, berkembangnya pakisan dan tikus.

Ditjenbun (2014) menyatakan penunasan pada tanaman muda menggunakan dodos (chisel) dan dengan bertambahnya umur tanaman alat yang digunakan egrek. Kebutuhan tenaga kerja dan frekuensi untuk penunasan pelepah pada tanaman menghasilkan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Kebutuhan Tenaga Kerja dan Frekuensi Penunasan Pelepah

Umur Tanaman (Tahun)	Kebutuhan Tenaga Kerja (HK/Ha)	Frekuensi Penunasan
<5	3,5	6 bulan sekali
5–10	2,5	6 bulan sekali
10–15	2,5	8 bulan sekali
16–20	4,5	8 bulan sekali
>20	5,0	8 bulan sekali

Sumber: Ditjenbun, 2014

Standar jumlah pelepah tanaman umur > 8 tahun adalah 40–48 pelepah/pohon dan tanaman umur < 8 tahun sebanyak 48–56 pelepah/pohon. Tanaman yang mempunyai jumlah < 40 pelepah/pohon dapat merangsang terbentuknya bunga jantan yang lebih banyak, sebaliknya jika > 56 pelepah/pohon dapat merangsang timbulnya penyakit busuk tandan dan menyulitkan panen karena tandan matang panen sulit kelihatan. Pada waktu menunas pelepah dipotong mepet ke batang dengan bekas potongan miring keluar (ke bawah) berbentuk tapak kuda dengan sudut 30⁰. Pemotongan pelepah yang tidak mepetatau seperti tanduk harus dihindari, karena brondolan akan tersangkut diketiak pelepah. Hal ini akan menyebabkan kriteria tandan matang panen akan sulit dilihat oleh pemanen, karena brondolan tidak jatuh di piringan pohon. Brondolan yang tersangkut akan menyebabkan produksi menurun dan brondolan tersebut dapat tumbuh diketiak pelepah.

Pelepah bekas tunasan agar dipotong menjadi 3 bagian, kemudian disusun di gawangan mati. Khusus pada areal bergelombang-berbukit pelepah disusun searah dengan kontur atau tegak lurus dengan arah lereng yang bertujuan untuk mengurangi erosi permukaan. Penunasan pelepah dapat dilaksanakan dengan rotasi 10–12 bulan sekali.

2.1.4 Faktor Internal dan Eksternal yang Berpengaruh terhadap Perilaku Pekebun dalam Pemeliharaan Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq)

a. Pengalaman Berkebun

Pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi petani dalam menerima suatu inovasi. Pengalaman berusaha tani terjadi karena pengaruh waktu yang telah dialami petani. Pekebun yang telah berpengalaman akan lebih mudah dalam mengatasi hambatan dalam usahatani yang dilakukan. Semakin banyaknya pengalaman yang diperoleh Pekebun, maka diharapkan produktivitas yang di peroleh pekebun akan semakin tinggi dan kegiatan usahatani yang dilakukan semakin baik (Daramawani, 2019)

b. Kosmopolitan

Kosmopolitan adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan lingkungan yang sangat luas (Rusdayani, dkk. 2018). Kosmopolitan merupakan kemampuan seseorang dalam mencari informasi pengetahuan berupa pengalaman melihat, mendengar, membaca serta berpegian ke suatu tempat sehingga mendapatkan tambahan pengalaman dalam menyelesaikan masalah dan perubahan perilaku individuinya (Edwina dan Maharani, 2014). Tingkat kosmopolitan juga berpengaruh terhadap cepat lambatnya petani menerima informasi (Sembiring, 2015 dalam Sirnawati, 2020).

c. Penghasilan

Secara umum penghasilan adalah jumlah uang atau hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan atau usaha seseorang yang berbentuk barang atau jasa. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya usahatani. Pendapatan yang diterima oleh pekebun kelapa sawit dari usahatannya per/Ha. Dinyatakan dalam rupiah (Junaedi, 2019)

d. Luas lahan

Bagi masyarakat khususnya pekebun yang ada di desa, lahan merupakan suatu hal yang utama yang dapat menggambarkan perekonomian yang petani miliki (Maretya dan Sudrajat, 2017). Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi penting dalam usahatani. Besar kecilnya lahan dapat mempengaruhi penghasilan yang diperoleh dalam usahatani (Edwina dan Maharani, 2014)

e. Peran Penyuluh

Menurut Suprayitno (2011) menyatakan bahwa peran penyuluh sebagai pendidik dilakukan melalui proses belajar mengajar yang didalamnya terjadi proses alih dan saling berbagi pengetahuan, yang berimplikasi pada terjadinya perubahan atau peningkatan kemampuan petani.

Terkait dengan hal ini, Undang-undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan pasal 4 merinci fungsi (peran) sistem penyuluh sebagai berikut:

1. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha;
2. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lain yang mereka dapat mengembangkan usahanya;
3. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha;
4. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuh kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik dan berkelanjutan;
5. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha;
6. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan; dan
7. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Menurut Susanto (2008), bahwa peranan penyuluhan adalah menjembatani kesenjangan perilaku sasaran dari kondisi sekarang yang masih memprihatinkan menjadi kondisi baru yang lebih baik sesuai harapan. Peranan penyuluhan tersebut dapat berkualitas dan professional hanya jika tenaga-tenaga penyuluh memiliki kompetensi dan kapasitas yang tinggi.

f. Umur tanaman

Menurut Pahan (2012) tanaman kelapa sawit dapat di panen pada saat berumur tiga atau empat tahun. Produksi yang dihasilkan akan terus bertambah dengan terus bertambahnya umur tanaman dan akan mencapai produksi maksimal pada saat tanaman berumur 9-14 tahun, setelah itu produksi mulai menurun pada saat tanamn berusia 25-26 tahun.

Menurut Risza (2008) tanaman kelapa sawit biasanya dibagi atas 6 kelompok yaitu:

1. 0-3 tahun –muda (belum menghasilkan)
2. 3-4 tahun – remaja (sangat rendah)
3. 5-12 tahun – teruna (mengarah naik)
4. 12-20 tahun – dewasa (posisi puncak)
5. 21-25 tahun – tua (mengarah turun)
6. 26 tahun ke atas – renta (sangat rendah)

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian sejenis dimasa lalu yang mendukung

penelitian yang dilakukan. Kajian penelitian terdahulu diambil sebagai acuan untuk memberikan gambaran dan pengetahuan pada penelitian ini. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Kajian penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan penelitian

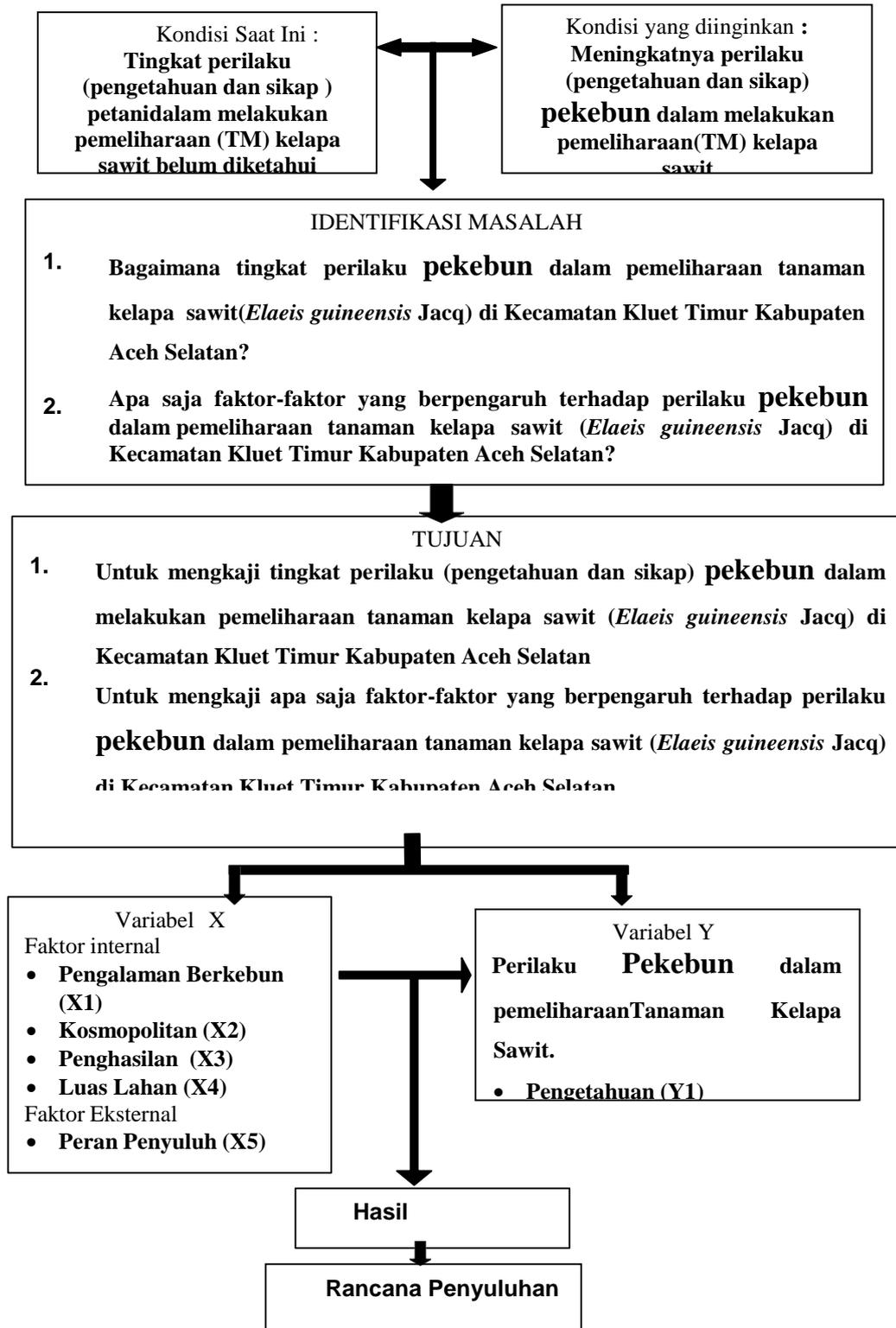
No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Ermelinda Bola dan Tinjung Mary Prihantanti (2019)	Perilaku Petani Padi Organik Terhadap Resiko di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang	Umur, luas lahan pendidikan, pengalaman, jumlah anggota keluarga dan pendapatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani padi organik di Desa Ketapang Kecamatan susukan mayoritas 76 petani (100%) menghindari risiko atau menolak risiko. Luas lahan dan pendapatan petani signifikan mempengaruhi perilaku petani terhadap risiko.
2	Dicky Junaedi (2017)	Perilaku Petani Terhadap Pengelolaan Pelepah Pada Tanaman Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq) di Kecamatan	Umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman, kosmopolitan, pendapatan,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perilaku petani (pengetahuan dan sikap) terhadap pengelolaan pelepah pada tanaman kelapa sawit sangat tinggi yaitu 82 persen. Hasil uji korelasi rank Spearman terhadap faktor internal dan eksternal yang signifikan antara pengalaman,

Lanjutan Tabel 6

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		Sirapit Kabupaten Langkat	peran penyuluh dan umur tanaman	kosmopolitan, penghasilan, luas lahan dan umur tanaman.
3	Paulus Hernando Tobelo (2015)	Perilaku Petani dalam Pengelolaan Usahatani Kelapa di Desa Gosoma Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara	Umur, pendidikan dan luas lahan	Hasil penelitian menunjukkan perilaku petani dalam pengelolaan usahatani di Desa Gosoma Kecamatan Tobelo masih dilakukan secara tradisional dan faktor luas lahan berhubungan dengan perilaku petani karena bagi petani, lahan merupakan segalanya dan semakin luas lahan yang dimiliki semakin tinggi keinginan petani mengelola usahatani kelapa

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
4	D'octa Anggini, Rudi Hartono, Oeng Anwaruddin (2019)	Perilaku Petani dalam Pemanfaatan Limbah Sayuran Sebagai Pupuk Bokashi pada Tanaman Sawi Putih	Umur, tingkat pendidikan, dan lama berusahatani, sarana dan prasarana pembuatan pupuk bokashi, dan kegiatan penyuluhan	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tingkat perilaku petani dalam pemanfaatan limbah sayuran sebagai pupuk bokashi pada tanaman sawit putih tergolong rendah dengan presentase 58,3 % , serta semakin tinggi intensitas kegiatan penyuluhan, kesesuaian materi, media serta metode penyuluhan pada petani maka perilakunya dalam pemanfaatan limbah sayuran sebagai pupuk bokashi semakin tinggi

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir Perilaku Pekebun dalam Pemeliharaan Tanaman Kelapa Sawit

2.4 Hipotesis

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada maka penulis dapat membangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan permasalahan yang ada. Adapun pengkajian hipotesis ini adalah:

1. Diduga tingkat perilaku pekebun dalam pemeliharaan tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan masih rendah.
2. Diduga ada pengaruh pengalaman berkebun, kosmopolitan, penghasilan, luas lahan (faktor internal) dan peran penyuluh serta umur tanaman (faktor eksternal) terhadap perilaku pekebun dalam pemeliharaan tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan.